

MUHAMMADIYAH DALAM PERCATURAN INTERNASIONAL

Anshar, Muchamad Arifin
Mahasiswa S3 Program Studi Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Malang
anshar@webmail.umm.ac.id

ABSTRAK : Muhammadiyah sebagai organisasi sosial Islam dibentuk oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah telah melebarkan sayap kemajuan pada kancah internasional. Hal ini dapat ditinjau dari keikutsertaan Muhammadiyah dalam percaturan Internasional. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan akan didasarkan pada kajian pustaka dari sumber buku dan jurnal. Posisi Muhammadiyah diantara gerakan sosial keagamaan internasional sejak awal mendeklarasikan dirinya untuk tidak condong ekstrem kanan dan kiri. Posisi Muhammadiyah tetap berada di tengah (tawasuth). Posisi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat tetap tidak tergoyahkan. Moderatisme Muhammadiyah sebagai posisi ideal karena ia bermakna sebuah posisi tengahan yang menghindari dua kutub ekstrem. Dalam merespon isu global yang terjadi, maka peran aktif Muhammadiyah semakin menunjukkan eksistensinya. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terkemuka di Indonesia, telah mengambil peran utama dalam diplomasi kemanusiaan, dalam mewujudkan perdamaian internasional. Dalam berpartisipasi membantu korban bencana, Muhammadiyah telah hadir pada Gempa di Pakistan, Turki dan Suriah dan banjir di Bangladesh. Muhammadiyah juga turut menghadiri pertemuan yang membahas mitigasi dan konsep kebencanaan. Komitmen Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia dengan cara mencerdaskan kehidupan dunia lewat pendidikan semakin nyata dengan didirikannya perguruan tinggi Muhammadiyah di luar negeri. Muhammadiyah juga aktif dalam pemberian beasiswa pendidikan di kampus Muhammadiyah kepada masyarakat internasional. Muhammadiyah juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun peradaban di dunia ditunjukkan dengan kiprahnya dalam pertemuan internasional yang dikenal sebagai “*soft diplomacy*”.

Kata Kunci: Islam, Muhammadiyah, Internasional

ABSTRACT : Muhammadiyah as an Islamic social organisation was formed by K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah has spread the wings of progress on the international scene. This can be seen from Muhammadiyah's participation in the international arena. This research method uses a qualitative approach and will be based on a literature review of book and journal sources. Muhammadiyah's position among international religious social movements since the beginning declared itself not to lean to the extreme right and left. Muhammadiyah's position remains in the middle (tawasuth). Muhammadiyah's position as a moderate Islamic movement remains unwavering. Muhammadiyah's moderatism is an ideal position because it means a middle position that avoids two extreme poles. In responding to global issues that occur, the active role of Muhammadiyah increasingly shows its existence. Muhammadiyah as the leading Islamic organisation in Indonesia, has taken a leading role in humanitarian diplomacy, in realising international peace. In participating in helping disaster victims, Muhammadiyah has been present at earthquakes in Pakistan, Turkey and Syria and floods in Bangladesh. Muhammadiyah also attended meetings that discussed disaster mitigation and concepts. Muhammadiyah's commitment to building world civilisation by educating the world through education is increasingly evident with the establishment of Muhammadiyah universities abroad. Muhammadiyah is also active in providing scholarships for education at Muhammadiyah campuses to the international community.

Muhammadiyah also has a significant role in building civilisation in the world as shown by its work in international meetings known as 'soft diplomacy'.

Keywords: Islam, Muhammadiyah, International

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial Islam dibentuk oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah telah bertransformasi sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia dan menjadi organisasi yang peduli dalam bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial menuju kepada terciptanya Islam yang berkemajuan. Muhammadiyah mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini yang telah hampir berusia dua setengah abad. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh Muhammadiyah baik di Indonesia maupun dalam kancah Internasional, tidak ada indikasi bahwa Muhammadiyah akan berakhir. Tetapi semakin memperkokoh jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang progresif, moderat dan toleran.

Setelah berkontribusi nyata pada masyarakat Indonesia, Muhammadiyah kemudian melebarkan sayap kemajuan pada kancah internasional. Dapat dilihat dari keikutsertaan Muhammadiyah dalam percaturan Internasional dalam bidang agama, politik hingga kemanusiaan. Langkah konkrit yang telah dilakukan seperti ikut serta menyukseskan MDGs (*Millinium Development Goals*), menjaga perdamaian, kegiatan kemanusiaan, dan politik. Muhammadiyah telah berusaha untuk memperkuat misi internasionalnya dan berkontribusi pada komunitas global, misalnya peran dalam kasus konflik di Rohingya dan konflik di Palestina.

Internasionalisasi gerakan Muhammadiyah ini terus dilaksanakan sebaik mungkin, agar kedepan kontribusinya benar-benar nyata pada taraf level internasional. Gerakan Muhammadiyah internasional merupakan sebuah agenda besar yang bertujuan untuk memperkenalkan Muhammadiyah dan menjadikan Muhammadiyah sebagai bagian dari umat Islam yang berada di Luar Negeri melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) yang merupakan perwakilan untuk melayani dan mengakomodasi kebutuhan warga Muhammadiyah yang tinggal di luar negeri.

Seiring berjalannya waktu, jumlah dan lokasi PCIM Muhammadiyah terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan komunitas Muhammadiyah di luar negeri. Setiap PCIM memiliki kegiatan yang mencakup pengajian, dakwah, kegiatan sosial, serta penguatan jaringan antar anggota di negara tersebut. Adapun 10 PCIM yang tergolong besar meliputi : Malaysia, Mesir, Australia, Amerika Serikat, Belanda, Jepang, Arab Saudi, Jerman, Turki dan Korea Selatan. PCIM ini sebagai wadah berkumpulnya organisasi Muhammadiyah diluar negeri untuk mengakomodir para pekerja, pelajar dan diaspora.

Pada penelitian akan membahas tentang posisi Muhammadiyah diantara gerakan sosial keagamaan internasional dan peran aktif Muhammadiyah dalam merespon isu-isu global. Meskipun dalam penelitian sebelumnya telah banyak diuraikan tentang Muhammadiyah dalam percaturan internasional, maka sifat dari pembahasan dari penelitian adalah untuk mengemukakan seluruh aspek kegiatan Muhammadiyah sebagai langkah konkrit yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dalam percaturan internasional.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan akan didasarkan pada kajian pustaka. Penelitian ini akan membahas tentang gambaran peran Muhammadiyah dalam percaturan internasional, maka dari itu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang berlangsung saat ini maupun saat yang lampau (Machmud, 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari buku dan jurnal tentang Muhammadiyah dalam percaturan internasional.

PEMBAHASAN

A. Posisi Muhammadiyah di Antara Gerakan Sosial Kegamaan Internasional

Sebagai organisasi dan gerakan Islam, Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah agama yang berkemajuan dan mencerahkan (*din at-tanwir*). Islam berkemajuan dalam pandangan Muhammadiyah memiliki lima karakteristik, yakni *al-Mabni 'ala al-Tauhid, al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah, Ihya' al-Ijtihad wa al-Tajdid, Tanmiyat al-Wasathiyah*, dan *Tahqiq al-Rahmah li al-'Alamin* (Muhammadiyah, 2021). Begitupun Islam sebagai agama yang mencerahkan karena membawa tugas penting guna menyelamatkan dan membebaskan manusia dari setiap jenis kemungkaran menuju pada hidayah Allah SWT. Melalui gerakan pencerahan, Muhammadiyah senantiasa mengamalkan tugas dakwah dan tajdid guna menampilkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap wasathan, mewujudkan kedamaian, menghormati keberagaman dan harkat martabat manusia tanpa memandang jenis kelamin, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengutamakan akhlakul karimah, serta memajukan kehidupan umat manusia (Nashir dalam Muttaqin, 2024).

Muhammadiyah dalam kancah internasional merupakan sebuah komitmen Muhammadiyah sebagai bagian dari warga dunia untuk turut berperan aktif meneruskan gerakan pencerahan dan menghadirkan Islam dalam paradigma kosmopolitan. Dalam kerangka kemanusiaan global, Muhammadiyah merumuskan paradigma keislaman yang bersifat kosmopolitan. Kosmopolitanisme ialah kesadaran mengenai kesatuan warga dunia tanpa memandang etnis, golongan, agama, serta ras. Secara moral, kosmopolitanisme menumbuhkan adanya perasaan solidaritas dan tanggung jawab terhadap semua manusia tanpa memandang perbedaan jarak dan kebangsaan. Dengan begitu kebermanfaatannya Islam akan membawa perubahan dan perbaikan peradaban, kesejahteraan, serta menciptakan solidaritas kemanusiaan dan perdamaian (Muttaqin, 2024).

Posisi Muhammadiyah diantara gerakan sosial keagamaan internasional tidak bermaksud untuk menambah mazhab dan aliran tertentu dalam Islam, walaupun perbedaan pandangan keagamaan tidak terelakkan. Pengelompokan yang paling dominan yang terjadi dewasa ini adalah Islam kiri dan Islam kanan. Meski secara umum semua mazhab dan aliran itu sama, hanya berbeda dalam pemahaman dan prinsip-prinsip pengamalan. Islam kanan identik dengan cara pandang yang toleran dan anti ekstrem, sedangkan Islam kiri diidentikkan dengan justifikasi cara pandang keagamaan intoleran yang kuat dan cenderung keras. Tentu saja identifikasi ini sesuai kepentingan kelompok dan golongan tertentu. Muhammadiyah sejak awal mendeklarasikan dirinya untuk tidak

condong ekstrem kanan dan kiri. Posisi Muhammadiyah tetap berada di tengah (*tawasuth*), tengah-tengah bukan berarti kosong tanpa visi, misi, dan tujuan. Justru Muhammadiyah tidak mau diidentikkan dengan ideologi atau golongan manapun. Hal ini kemudian menjadikan siapa saja bisa masuk Muhammadiyah tanpa filter yang ketat (Tamarwut, 2023).

Meskipun stigma negatif negara-negara di Eropa yang mengaitkan Islam dan radikalisme, tetapi posisi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat tetap tidak tergoyahkan. Moderatisme Muhammadiyah sebagai posisi ideal karena ia bermakna sebuah posisi tengahan yang menghindari dua kutub ekstrem. Islam pada dasarnya menempatkan moderatisme sebagai sebuah nilai. Perkataan *khairu al-umuri awsathuha* (bahwa perkara yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah) menyiratkan prinsip Islam yang menekankan pada pentingnya bersikap moderat (tengah-tengah, dan bukan setengah-setengah) dalam setiap persoalan.

Moderatisme Islam ini harus diwujudkan baik dalam tindakan, perkataan maupun pemikiran. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang menjunjung tinggi moderatisme dalam bertindak dan berfikir. Bukti moderatisme Muhammadiyah adalah bentuk penafsiran agama yang rasional dan modern, berbasis pada teks di satu sisi, tetapi juga menjadikan realitas sebagai elemen penting bagi penafsiran teks itu. Tegasnya, Muhammadiyah memadukan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran agama. Dalam konteks dakwah Islam, credo *amar ma'ruf nahi munkar*, sebenarnya menyiratkan prinsip moderatisme (Ali, 2016).

B. Peran Aktif Muhammadiyah Dalam Merespon Isu-Isu Global

Dalam merespon isu global yang terjadi, maka peran aktif Muhammadiyah semakin menunjukkan eksistensinya. Dalam bagian ini, akan dilihat peran aktif Muhammadiyah selama beberapa dekade terakhir dalam menanggapi isu global yang terjadi. Dalam penelitian ini akan merangkum tulisan beberapa penelitian terdahulu tentang peran aktif Muhammadiyah dalam kancah Internasional agar dapat dilihat lebih kompleks sebagai berikut :

1. Peran Aktif Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Perdamaian Internasional

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terkemuka di Indonesia, telah mengambil peran utama dalam diplomasi kemanusiaan, khususnya dalam konflik yang banyak terjadi di beberapa negara. Upaya Muhammadiyah sejalan dengan kebijakan luar negeri Pemerintah Indonesia untuk mempromosikan perdamaian seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Oleh karena itu, Muhammadiyah memposisikan dirinya sebagai aktor dengan terlibat dalam berbagai misi global kemanusiaan.

Pertama, tentu saja mengenai konflik Israel Palestina yang hingga saat ini masih menjadi salah satu isu geopolitik yang paling kompleks dan menarik perhatian dunia. Muhammadiyah telah secara aktif terlibat dalam diplomasi kemanusiaan untuk merespons krisis tersebut. Sebagai aktor non negara, Muhammadiyah merupakan perwujudan dari titik temu antara masyarakat sipil, diplomasi, dan kerja sama internasional (Hamka et al., 2024). Dalam rangka menegaskan wujud peran aktif Muhammadiyah di kancah internasional, Muhammadiyah membentuk Muhammadiyah Aid, sebuah badan kemanusiaan guna menghimpun dan

menyalurkan usaha kolaboratif di level internasional. Melalui badan ini, Muhammadiyah mengalirkan bantuan berupa alat medis, bahan kebutuhan pokok, serta membangun sekolah bagi rakyat Palestina.

Salah satu fokus utama Muhammadiyah adalah pemberian bantuan medis kepada rakyat Palestina di Gaza. Konflik telah membuat sistem kesehatan di Gaza lumpuh, dan kontribusi nyata Muhammadiyah meliputi pemberian peralatan medis, unit perawatan darurat, dan pengerahan tenaga medis sukarelawan. *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) merupakan badan khusus yang dimiliki Muhammadiyah dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang terkena dampak konflik.

Selain itu, bantuan Muhammadiyah tidak hanya berupa bantuan materi tetapi juga dukungan psikososial bagi individu yang mengalami trauma, terutama anak-anak. Program-program yang dirancang untuk memberikan konseling psikologis telah dilaksanakan untuk membantu meringankan dampak emosional dan psikologis dari konflik. Pendekatan holistik ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah untuk menangani kesejahteraan fisik dan mental masyarakat yang terkena dampak.

Senada dengan di Palestina, Muhammadiyah juga berperan dalam solidaritas kemanusiaan pada konflik di Syiria, Yaman, Ukraina, Rohingya di Myanmar dan Mindanao di Filipina. Hal ini merupakan event penting yang bertujuan mendorong transformasi peran agama-agama dalam mengatasi permasalahan dunia akibat hilangnya nilai-nilai spiritual dalam tata kelola dunia secara global.

Untuk mewujudkan perdamaian internasional dengan mencegah konflik, maka Muhammadiyah turut serta dalam kegiatan dialog antar agama. Keterlibatan Muhammadiyah dalam dialog antar agama bukan saja pada level wacana tetapi juga pada level aksi. Pada level dialog, Muhammadiyah telah menjadi partisipan dan bahkan menjadi sponsor dari beberapa konferensi atau dialog antar agama. Gerakan-gerakan yang dilakukan itu antara lain dalam forum ACRP (*Asian Conference of Religions for Peace*), *World Peace Forum* (CDCC, Muhammadiyah, *Chengho Multicultural Trust*), *the Alliance of Civilizations*, *World Alliance of Religions for Peace* (HCPWL), *Peace Building Conference* (*Peace Catalyst*), dan lain-lain. Pada level aksi, Muhammadiyah bersama FBO Komunitas Saint Igidio menjadi bagian dari *contact group*, seperti disebutkan di depan, untuk menyelesaikan persengketaan antara Pemerintah Filipina dan Bangsa Moro. (Annisa, 2024)

2. Peran Aktif Muhammadiyah Dalam Penanggulangan Bencana Internasional

Dalam berpartisipasi membantu korban bencana, Muhammadiyah telah hadir melalui badan khusus yang disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Selain itu dengan terbentuknya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) semakin menambah percaya diri Muhammadiyah dalam mengorganisasikan bantuan yang akan diberikan kepada korban bencana. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan PCIM dan MDMC pada Gempa di Pakistan, Turki dan Suriah. Selain itu Muhammadiyah juga turut membantu dalam banjir di Bangladesh.

Untuk menghadapi kedaruratan bencana, Muhammadiyah juga turut menghadiri pertemuan-pertemuan yang membahas mitigasi dan konsep- konsep kebencanaan, misalnya *humanitarian principles* yang merumuskan kode etik untuk para relawan ketika melakukan respons terhadap bencana. Muhammadiyah juga menghadiri pertemuan- pertemuan yang berkaitan dengan jaringan, kordinasi dan prosedur dalam berbagai kebutuhan dalam penanggulangan bencana. Hal ini tentu saja berhubungan dengan peningkatan kompetensi para relawan Muhammadiyah dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam membantu korban bencana yang terjadi.

3. Peran Aktif Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Internasional

Komitmen Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia dengan cara mencerdaskan kehidupan dunia dan membentuk kualitas individu lewat pendidikan semakin nyata dengan didirikannya perguruan tinggi Muhammadiyah pertama di luar negeri, dengan nama Universitas Antarbangsa Muhammadiyah Malaysia (UMAM). Upaya ini merupakan langkah yang ditempuh Muhammadiyah dalam menyebarkan nilai Islam berkemajuan untuk mewujudkan Islam rahmatan *lil'alam*. Menurut Nuryanto dalam Adi Nugroho, (2023) menyatakan bahwa Muhammadiyah sedikitnya telah memiliki 3 lembaga pendidikan di luar negeri yakni Mesir, Australia dan Malaysia. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam pemberian beasiswa Pendidikan di kampus Muhammadiyah kepada masyarakat internasional, seperti kerja sama Muhammadiyah dengan Pemerintah Kosovo.

Muhammadiyah juga berpartisipasi dalam kerangka *Faith Based Organizations* (FBO). Muhammadiyah menjadi bagian penting dalam gerakan yang advokasi kebijakan *family planning*, seperti *Faith to Action Network*, dan kebijakan pola asuhan anak, seperti *Family for Every Child*, dan pertolongan kesengsaraan, seperti *Humanitarian Forum International*. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan Pendidikan dalam rangka perencanaan keluarga dan meningkatkan kualitas anak dalam keluarga.

Selain itu, program-program pendidikan Muhammadiyah di tenda-tenda pengungsian dan daerah-daerah yang dilanda perang memberikan dukungan jangka panjang bagi penduduk yang terkena dampak konflik. Inisiatif ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif terhadap diplomasi kemanusiaan, yang tidak hanya berfokus pada bantuan darurat tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan pemberdayaan. Dengan mempromosikan pendidikan dan ketahanan sosial, Muhammadiyah berkontribusi pada perdamaian dan pembangunan berkelanjutan di wilayah yang dilayaninya.

4. Peran Aktif Muhammadiyah Dalam Pertemuan Internasional

Menurut Masmuh, (2020) menyatakan bahwa bukti nyata Muhammadiyah memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun peradaban di dunia dapat ditunjukkan kiprahnya dalam pertemuan internasional yang dikenal sebagai "*soft diplomacy*". Hal ini terangkum dalam kegiatan Ketua Umum PP Muhammadiyah saat itu oleh Prof. Dr. Din Syamsuddin. Berikut catatan *soft diplomacy* yang dilancarkan Din Samsudin saat berkunjung ke berbagai belahan dunia dalam rangka mendorong dialog antar agama.

a. **Aliansi Strategis Rusia Dunia Islam (2006)**

Dalam pertemuan ini, Prof. Dr. Din Syamsuddin mengunjungi Rusia yang melahirkan kesepakatan bersama yang antara lain menegaskan komitmen mengembangkan dialog dan kerja sama untuk mengatasi kerusuhan dunia, ikut menyelesaikan berbagai konflik dunia dengan cara damai bukan perang.

b. ***World Conference on Religion for Peace (2006)***

Dalam kunjungannya ke Jepang, Prof. Dr. Din Syamsuddin terpilih sebagai Ketua Kehormatan (*Honorary President*) Konferensi Dunia Agama untuk Perdamaian WCRP merupakan organisasi lintas agama dan berpusat di Markas PBB di New York, menghimpun tokoh-tokoh agama dari seluruh dunia.

c. ***Asian Conference of Religion for Peace (2008)***

Prof. Dr. Din Syamsuddin menghadiri *Assembly* ketujuh *Asian Conference of Religion for Peace* di Manila, Filipina. Dalam kesempatan itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah menerima kehormatan terpilih menjadi Presiden ACRP. Pertemuan itu menghasilkan deklarasi untuk mendorong terciptanya perdamaian termasuk menanggulangi berbagai konflik yang masih berlangsung di beberapa bagian Asia seperti di Srilanka, Thailand, Filipina, dan Semenanjung Korea.

d. **Kemerdekaan bagi Kosovo (2012)**

Dalam pertemuan antara Prof. Dr. Din Syamsuddin dengan Presiden Kosovo, Atifa Yahya di Kantor Kepresidenan di Prishtina, sepakat bahwa Muhammadiyah ingin menjalin kerja sama dengan rakyat Kosovo dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa Kosovo yang ingin kuliah di Universitas Muhammadiyah.

e. **Pertemuan Tokoh Muslim Kristen (2012)**

Prof. Dr. Din Syamsuddin menghadiri pertemuan tokoh-tokoh Muslim dan Kristen di Nigeria sebagai perwakilan Muslim dari Asia untuk membahas perdamaian antara beberapa provinsi di negara tersebut.

f. ***Summit of Religions Leaders (2012)***

Dalam pertemuan antara Prof. Dr. Din Syamsuddin dengan Perdana Menteri Jepang di Tokyo, membicarakan peningkatan kerja sama Indonesia dan Jepang, termasuk kerja sama antara Muhammadiyah dan Pemerintah Jepang dalam berbagai bidang.

g. ***Strengthening the Roles of Religious Leaders in Mediation and Conflict Resolution, Helsinki, (2013)***

Dalam pertemuan antara Prof. Dr. Din Syamsuddin dengan Wakil Menteri Luar Negeri Kosovo, bahwa Muhammadiyah mendukung atas kemerdekaan Kosovo. Dan Muhammadiyah berpandangan, pengakuan Kosovo sangat sejalan dengan amanat pembukaan UUD 1945 yang mendorong kemerdekaan dan perdamaian abadi di dunia.

h. ***World Jewish Congress, Budapest, (2013)***

Bertempat di Budapest, Hungaria, Prof. Dr. Din Syamsuddin, menyampaikan pandangannya dihadapan tokoh Yahudi sedunia tentang kebebasan beragama dan

perlunya hidup berdampingan secara damai dalam prinsip “bagimu agamu, bagiku agamaku”.

i. ***Interfaith Conference (2013)***

Bertempat di Peja, Kosovo, Prof. Dr. Din Syamsuddin menekankan pentingnya berbagi ruang dalam kemajemukan pada era globalisasi dewasa ini. Keengganan berbagi hanya menunjukkan sikap egoisme, eksklusivisme, dan kecenderungan akan monopoli dan dominasi.

j. ***Konferensi Pemikiran Islam (2013)***

Bertempat di Amman, Jordan, Prof. Dr. Din Syamsuddin menyerukan pentingnya *respons* dan *self-adjustment* Negara-negara Islam terhadap arus demokrasi yang melanda dunia. Lebih jauh disampaikan, Negara Islam masa depan perlu menjadi negara berkemajuan dan berunggulan.

k. ***Courage to Hope (2013)***

Dalam pertemuan antara Prof. Dr. Din Syamsuddin dengan Paus Fransisco d dan beberapa tokoh lainnya di Vatikan, Italia, membicarakan tentang isu *Courage to Hope* (keberanian menuju harapan).

l. ***Assembly of World Council of Churches (2013)***

Bertempat di Busan, Korea, Prof. Dr. Din Syamsuddin menyampaikan pandangan, bahwa situasi dunia masih diliputi “ketiadaan damai” (*the absence of peace*) seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kesenjangan, ketidakadilan, kekerasan, konflik, dan perang, maka agama-agama harus berperan sebagai *problem solver*. Oleh karena itu agama-agama perlu menampilkan misi profetiknya.

m. ***Catholic-Muslim Forum (2014)***

Bertempat di Vatikan, Prof. Dr. Din Syamsuddin menyampaikan tentang perspektif teologis kerja sama antar umat beragama dan alasan-alasan sosiologis tentang perlunya kerja sama dikembangkan dalam rangka mengatasi kerusakan dunia yang bersifat akumulatif, serta bentuk-bentuk kerja sama yang perlu dikembangkan dari sisi kebudayaan.

n. ***General Assembly of Religion of Peace, (2013)***

Bertempat di Wina Austria, Prof. Dr. Din Syamsuddin menyampaikan ajakan di hadapan 700 tokoh berbagai agama sedunia, bahwa konflik hendaknya bisa dijadikan sebagai energi persatuan dan kerja sama.

KESIMPULAN

Setelah berkontribusi nyata pada masyarakat Indonesia, Muhammadiyah kemudian melebarkan sayap kemajuan pada kancan internasional. Dapat dilihat dari keikutsertaan Muhammadiyah dalam percaturan Internasional dalam bidang agama, politik hingga kemanusiaan. Posisi Muhammadiyah diantara gerakan sosial keagamaan internasional tidak bermaksud untuk menambah mazhab dan aliran tertentu dalam Islam. Muhammadiyah sejak awal mendeklarasikan dirinya untuk tidak condong ekstrem kanan dan kiri. Posisi Muhammadiyah tetap berada di tengah (tawasuth), tengah-tengah bukan berarti kosong tanpa visi, misi, dan tujuan. Justru Muhammadiyah tidak mau diidentikkan dengan ideologi atau golongan manapun. Posisi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat tetap tidak tergoyahkan. Moderatisme Muhammadiyah sebagai posisi ideal karena ia bermakna sebuah posisi tengahan yang menghindari dua kutub ekstrem. Islam pada dasarnya menempatkan moderatisme sebagai sebuah nilai. Perkataan *khairu al-umuri awsatuha* (bahwa perkara yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah) menyiratkan prinsip Islam yang menekankan pada pentingnya bersikap moderat (tengah-tengah, dan bukan setengah-setengah) dalam setiap persoalan.

Dalam merespon isu global yang terjadi, maka peran aktif Muhammadiyah semakin menunjukkan eksistensinya. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terkemuka di Indonesia, telah mengambil peran utama dalam diplomasi kemanusiaan, khususnya dalam konflik yang banyak terjadi di beberapa negara. Dalam berpartisipasi membantu korban bencana, Muhammadiyah telah hadir melalui PCIM dan MDMC. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan PCIM dan MDMC pada Gempa di Pakistan, Turki dan Suriah. Selain itu Muhammadiyah juga turut membantu dalam banjir di Bangladesh. Untuk menghadapi kedaruratan bencana, Muhammadiyah juga turut menghadiri pertemuan-pertemuan yang membahas mitigasi dan konsep-konsep kebencanaan.

Komitmen Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia dengan cara mencerdaskan kehidupan dunia dan membentuk kualitas individu lewat pendidikan semakin nyata dengan didirikannya perguruan tinggi Muhammadiyah di luar negeri, Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam pemberian beasiswa Pendidikan di kampus Muhammadiyah kepada masyarakat internasional, seperti kerja sama Muhammadiyah dengan Pemerintah Kosovo. Muhammadiyah juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun peradaban di dunia dapat ditunjukkan kiprahnya dalam pertemuan internasional yang dikenal sebagai “*soft diplomacy*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, D. (2023). Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah Melalui Sektor Pendidikan: Studi Kasus di Malaysia Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1).
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Ali, M. (2016). *Muhammadiyah di tengah Isu Dunia Islam Konteporer: Refleksi untuk Internasionalisasi Muhammadiyah di Tengah Isu Dunia Islam Kontemporer: Refleksi untuk Internasionalisasi*.
- Annisa, T. I. (2024). PERAN ORMAS ISLAM INDONESIA MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANTU KRISIS KEMANUSIAAN LOKAL HINGGA GLOBAL. In *Jurnal J-MENDIKKOM* (Vol. 1, Issue 2). Online.
- Hamka, Zaman, A. N., Setiawan, A., Fathurrijal, Jayus, Alifia, M., & Yunira, S. (2024). *Diplomasi Kemanusiaan Muhammadiyah di Gaza Palestina: Sebuah Studi Kasus Soft Power Indonesia*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Muhammadiyah. (2021). *Lima Ciri Masyarakat Islam Berkemajuan, Apa Saja?*
<https://Muhammadiyah.or.Id/>.
- Machmud, M. (2022). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah* (Cetakan ke 2). Penerbit Selaras.
- Masmuh, A. (2020). PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN PERADABAN DI DUNIA. In *IISIP YAPIS Biak Edisi* (Vol. 15, Issue 1).
- Muttaqin, A. A. (2024). *KONSISTENSI MUHAMMADIYAH DALAM MENDUKUNG KEMERDEKAAN PALESTINA*. 1–12.
- Temarwut, T. (2023). Muhammadiyah dalam Percaturan Internasional. *Journal on Education*, 05(03).

Biografi Penulis:



Anshar

Penulis lahir di Makassar pada tanggal 22 Maret 1988. Profesi saat ini sebagai Widyaiswara di Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin (2006-2010) dan Pendidikan S2 Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin (2015-2017) dan saat ini sedang menjalani Pendidikan S3 Program Studi Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang.



Muchamad Arifin

Penulis berprofesi sebagai Instruktur Nasional Moderasi Beragama (IN-MB) Kementerian Agama RI Angkatan III Tahun 2023. Pernah belajar di pondok pesantren di Miftahul Ulum di Malang dan Pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Malang. Penghargaan yang diperoleh dari MURI sebagai Pelopor Moderasi Beragama dan Dalam Peluncuran Dai Agen Perdamaian. Pernah mengabdikan sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya kemudian melanjutkan pengabdian di Badan Narkotika Nasional (BNNO sebagai fasilitator di bidang pencegahan selama 10 tahun kemudian berlanjut mengabdikan di Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai Kabid Agama Ekonomi Sosial dan Budaya di Jawa Timur.